

INTERAKSI ANTARA GERAKAN SOSIAL MODERNISME MUHAMMADIYAH DENGAN KEGIATAN TRADISIONAL YAQOWIYU DI JATINOM

Hanafi Husni Mubaroq*

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstract	Abstrak
<p><i>This study aims to understand the interaction between the modernist social movements brought by the Muhammadiyah organization and Yaqowiyyu cultural ritual activities in Jatinom. Yaqowiyyu is one form of tradition that is still preserved in Klaten. The Yaqowiyyu tradition was inherited from Kyai Ageng Gribig, a great ulama in the land of Java. This tradition is carried out in every middle of the Safar month of the Hijri year. The method used in this study is observation by means of collecting data qualitatively, interviewing surviving historical actors and analyzing existing documents. Some Muhammadiyah citizens want to continue to preserve one of the old cultures in Jatinom by not including ideology which is feared to damage the faith of Muslims. Muhammadiyah instills and rectifies its true meaning in the Yaqowiyyu Tradition and by not deviating from Islamic law.</i></p> <p><i>Keywords: Yaqowiyyu, cultural interaction, traditional ceremony, Muhammadiyah.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi antara gerakan sosial modernisme yang dibawa oleh organisasi Muhammadiyah dengan kegiatan ritual kebudayaan Yaqowiyyu di Jatinom. Yaqowiyyu merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan di Klaten. Tradisi Yaqowiyyu diwariskan dari Kyai Ageng Gribig, ulama besar di tanah Jawa. Tradisi ini dilaksanakan pada tiap pertengahan bulan Safar tahun Hijriyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan cara pengumpulan data secara kualitatif, mewawancarai pelaku sejarah yang masih hidup dan menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada. Beberapa warga Muhammadiyah ingin terus melestarikan salah satu kebudayaan yang lama ada di Jatinom dengan tidak memasukkan ideologi yang dikhawatirkan dapat merusak akidah orang Islam. Muhammadiyah menanamkan dan meluruskan arti sebenarnya dalam Tradisi Yaqowiyyu dan dengan tidak menyimpang dari syariat Islam.</p> <p>Kata Kunci: Yaqowiyyu, interaksi budaya, upacara tradisional, Muhammadiyah.</p>

PENDAHULUAN

Dunia Islam pada abad ke-19 mengalami pembaruan pola pikir strategi perjuangan dan pemahaman keagamaan yang mencoba menjawab tantangan zaman. Konsep pembaruan ini dilahirkan oleh para tokoh pemikir dan pembaru Islam, seperti At-Tahtawi, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan sebagainya. Gagasan pembaruan yang muncul mulai abad ke-19 ini terus berkembang dan penyebarannya pun akhirnya sampai ke Indonesia, dengan lahirnya berbagai gerakan pembaruan Islam. Dalam hal ini Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan pembaruan yang termasuk dalam gerakan sosial modernisme di Indonesia.

Sedangkan kebudayaan adalah makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang simbolik. Kemudian dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya dalam masyarakat (Geertz, 1983, p. 8). Salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang populer di masyarakat Jatinom Kabupaten Klaten adalah upacara Yaqowiyyu.

*Correspondance Author: hanafi.mpi.uny@gmail.com

Article History | Submitted: February 12, 2019 | Accepted: June 23, 2019 | Published: July 1, 2019

How to Cite (APA 6th Edition style):

Mubaroq, H. H. (2019). Interaksi antara Gerakan Sosial Modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 42-49.

DOI: [10.30829/juspi.v3i1.4076](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4076)

Dalam perjalanannya kegiatan Yaqowiyyu ini sampai sekarang masih tetap terus berkembang dan dilaksanakan di Jatinom yang notabene adalah wilayah basis Muhammadiyah yang ada di kota Klaten, dan kebanyakan panitia upacara Yaqowiyyu bukan dari anggota cabang Muhammadiyah Jatinom. Walaupun upacara Yaqowiyyu sendiri dikenalkan oleh Kyai Ageng Gribig yang konon katanya adalah kakek dari KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

Beberapa artikel yang pernah terbit mengenai tradisi Yaqowiyyu antara lain yang berjudul *Relasi Agama dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyu Masyarakat Jatinom* (Amaliyah, 2015) dan *Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten* (Islami & Ikhsanudin, 2014). Keduanya membahas tentang bagaimana gambaran berbagai interaksi sosial antara upacara Yaqowiyyu di Jatinom dengan masyarakat sekitar Jatinom ataupun kota Klaten. Pembahasan dalam kedua jurnal tersebut lebih banyak membahas tentang interaksi sosial masyarakat Jatinom secara umum dan keseluruhan dalam tradisi Yaqowiyyu, dan nantinya juga akan membantu dalam penulisan secara spesifik interaksi antara gerakan sosial modernisme Muhammadiyah dengan kegiatan tradisional Yaqowiyyu di Jatinom. Oleh karenanya kajian ini akan lebih menarik ketika dapat diteliti secara spesifik tentang interaksi antara kedua obyek tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, diajukan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana aktivitas gerakan sosial modernisme Islam Muhammadiyah?
- 2) Bagaimana prosesi dan asal mula kegiatan tradisional Yaqowiyyu di Jatinom?
- 3) Bagaimana interaksi dan keterlibatan warga Muhammadiyah dengan kegiatan tradisional Yaqowiyyu di Jatinom?

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Muhammadiyah di berbagai wilayah selalu mendapatkan tantangan untuk berinteraksi dan bertatapan langsung dengan suatu kebudayaan, khususnya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom yang terlihat tertantang untuk dapat merespons dan berinteraksi terhadap tradisi kebudayaan Yaqowiyyu yang diindikasikan terdapat unsur bid'ah dan syirik oleh sebagian warga Muhammadiyah. Oleh sebab itu dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan teori *Challenge and Response* dari Arnold Toynbee. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dan diambil dari pelaku (subjek) dan masyarakat sekitar (Basrowi & Suwandi, 2008, p. 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial Modernisme

Dalam kamus Oxford, sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullah, "modern" diartikan sebagai "pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi, dalam masalah keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern. Gerakan modernisme Islam dapat dipahami sebagai gerakan yang muncul pada periode sejarah Islam modern. Gerakan ini merupakan aliran dalam Islam yang pola pikirnya sesuai dengan perkembangan modern. Modernisme Islam adalah

gerakan untuk mengadaptasi ajaran Islam kepada pemikiran dan kelembagaan modern (Abdullah, 2002, p. 350).

Pada awal abad ke-18, umumnya dunia Islam berada dalam zaman kegelapannya. Di mana-mana tauhid menjadi rapuh karena unsur-unsur syirik. Dunia Islam dilanda oleh keadaan jumud, mandeg, dan kebekuan berfikir (Badjerei, 1996, p. 8). Melihat kenyataan seperti ini, maka pada pertengahan abad ke-18, di sekitar Timur Tengah muncul gerakan untuk melakukan pemberantasan segala bentuk syirik, bid'ah, dan khurafat yang telah meracuni Islam dan yang telah menyebabkan Islam untuk jangka waktu yang cukup panjang menjadi mandeg, jumud, dan tidak berkembang dengan wajar. Gerakan ini mengusung agar umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Gerakan modernisme Islam mempunyai tujuan ganda. Pertama, gerakan ini ingin membebaskan diri dari keempat madzhab abad pertengahan dan kembali pada sumber-sumber Islam yang asli, Al-Qur'an dan Hadits. Bagi golongan modernis, Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Dalam agama atau ibadah, semua terlarang kecuali yang sudah disuruh, jadi cara-cara ibadah telah diperintahkan dan di dalamnya barang baru tidak dapat diterima dan ini disebut bid'ah. Kedua, ialah apa yang menjadi dasar kebenaran istilah modernisme. Ijtihad baru ini harus memanfaatkan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan modern (yaitu pengetahuan Barat), yang menurut keyakinan kaum golongan modernis, dapat dipadukan dengan Islam yang murni untuk mengangkat peradaban Islam keluar dari zaman kebodohan, ketahayulan, dan kemunduran (Ricklefs, 1995, p. 256).

Salah satu gerakan modernisme Islam yang paling berpengaruh dan keberadaannya masih diakui sampai sekarang adalah organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912, di Yogyakarta (Noer, 1990, p. 84). Pada tahun 1890, Ahmad Dahlan pergi ke Makkah untuk belajar dan menjadi murid Syekh Ahmad Khotib selama 1 tahun. Pada 1903, dia kembali ke Makkah dan menetap di sana selama 2 tahun. Ahmad Dahlan semakin akrab dengan gagasan modernism Islam. Bahkan, ia berhubungan langsung dengan Muhammad Rasyid Ridha. Setelah kembali dari Makkah, dengan hasil pengalamannya aktif di organisasi Budi Utomo, dia kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah yang berorientasi pada gerakan modernisme Islam.

Sekitar tahun 1920, perluasan Muhammadiyah keluar dari Yogyakarta, manfaat dari persatuan dan dari berorganisasi pada umumnya telah dapat diakui oleh sebagian muslim di Indonesia. Muhammadiyah mulai menyebar ke Pekalongan, Minangkabau. Kemudian pada tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin, Amuntai, seangkan, pada tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makassar (Noer, 1990, p. 89).

Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) didirikan untuk meringankan korban yang jatuh akibat letusan Gunung Kelud. PKU merupakan organisasi yang berdiri sendiri kemudian pada tahun 1921 ia merupakan bagian khusus dari Muhammadiyah. Organisasi wanita dari Muhammadiyah bernama Aisyiah, adalah juga pada mulanya adalah organisasi yang berdiri sendiri. Namun pada tahun 1922 organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah (Noer, 1990, p. 90).

Pengaruh-pengaruh luar seperti kegiatan missionaries Kristen, selain dianggap suatu tantangan, tetapi juga merupakan contoh bagi pemimpin-pemimpin muslim, seperti, perawatan fakir miskin dan bantuan kepada yang membutuhkan, perlindungan terhadap anak-anak yatim yang mendapat tempat perlindungan kepada keluarga berada. Kemudian muncul Hizb AI-Wathan, gerakan kepanduan Muhammadiyah yang dibentuk pada tahun 1917 M. oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ini adalah salah satu pengaruh dari luar yang di masukan ke dalam badan Muhammadiyah. Selanjutnya bagian yang penting pula dari Muhammadiyah ialah Majelis Tarjih, yang bertugas mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum terhadap masalah-masalah yang dipertikakan oleh masyarakat muslim (Noer, 1990, pp. 91-93).

Orientasi pendidikan yang dibentuk Muhammadiyah hampir sama dengan pendidikan ala barat yang dibawa penjajah pada waktu itu. Dahlan mencoba memadukan sistem Barat dengan sistem pendidikan agama. Pandangan Muhammadiyah ini dilatarbelakangi oleh cara berfikir bahwa dalam dunia modern lulusan dari produk pendidikan itu lebih cepat menjadi ulama yang diakui (Noer, 1990, pp. 328-329).

Yaqowiyyu di Jatinom

Kebudayaan adalah makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang simbolik. Kemudian dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya dalam masyarakat (Geertz, 1983, p. 8). Salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang populer di masyarakat Jatinom Kabupaten Klaten adalah upacara Yaqowiyyu.

Upacara Yaqowiyyu merupakan ritual penyebaran apem di Jatinom Klaten. Upacara Yaqowiyyu diperkenalkan oleh Kyai Ageng Gribig seorang ulama keturunan raja Majapahit Brawijaya V. Upacara ini dilakukan bersamaan dengan berkembangnya Islam di daerah Jatinom pada masa Sultan Agung berkuasa di Mataram pada tahun 1613-1645 M.

Asal-usul upacara Yaqowiyyu yaitu pada suatu hari Kyai Ageng Gribig menunaikan ibadah haji di Makkah. Ketika pulang, beliau membawa tiga buah apem. Sampai di Jatinom ternyata kue apem itu kurang untuk dibagi-bagikan kepada anak cucunya dan akhirnya Kyai Ageng Gribig menyuruh istrinya untuk membuat tambahan kue apem tersebut. Setelah selesai semua, kue apem itu dibagikan kepada anak cucunya dengan berkata: "*Yaqowiyyu, Yaqowiyyu*" yang berarti "Tuhan berilah kekuatan".

Kyai Ageng Gribig juga tidak lupa memerintahkan kepada para pengikutnya, agar setiap bulan Safar mau merelakan sebagian hartanya untuk membuat apem dan membagi-bagikannya kepada khalayak ramai. Dari perintah ini lahirlah tradisi sedekah apem di Jatinom, yang dilakukan pada sekitar tanggal 15 bulan Safar. Setelah dilakukan pembacaan doa, apem-apem yang telah tersedia kemudian diarahkan atau disebarkan kepada khalayak ramai (Indarjo, 1953, p. 22). Sejak dulu, apem Yaqowiyyu ini dianggap bertuah. Dalam naskah sejarahnya Sasrasoemarta mengatakan, menurut kepercayaan masyarakat banyak, apem tersebut dapat dijadikan sebagai tumbal. Bagi para petani dapat dijadikan sebagai tumbal sawah, biar hasilnya baik dan terlepas dari gangguan

hama. Sedang jika diletakkan di rumah dapat memberikan keselamatan dan menjauhkan penghuninya dari berbagai macam perbuatan maksiat. Selain itu juga dipercaya, barang siapa dalam acara rebutan apem Yaqowiyyu itu berhasil mendapatkan banyak apem, orang yang bersangkutan akan mendapatkan untung besar. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika dulu kita sering menyaksikan orang-orang yang telah berhasil mendapatkan banyak apem kemudian berfoya-foya dengan menanggapi wayang (Harjoko & Warono, 1989, p. 21).

Upacara Yaqowiyyu merupakan tradisi yang secara turun menurun diselenggarakan oleh masyarakat Jatinom. Upacara ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jatinom pada khususnya dan bagi masyarakat di luar Jatinom pada umumnya seperti masyarakat yang berasal dari Boyolali, Surakarta, Semarang, hingga Demak, dan sebagainya.

Perkembangan kebudayaan merupakan hal yang wajar, tetapi tidak harus mengubah unsur-unsur lama yang nyata masih tampak aslinya. Salah satu ciri penting dalam upacara apem Yaqowiyyu adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri di atas, maka upacara apem Yaqowiyyu dapat diartikan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis, namun terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama oleh setiap anggota masyarakat (Rosyadi, 1991, p. 2).

Interaksi Antara Muhammadiyah dengan Yaqowiyyu

Golongan modernis dan tradisionalis Islam memang tetap dalam pendiriannya masing-masing dalam masalah agama, tetapi merekapun mulai mempelajari bahwa ajaran mereka itu sama seperti rukun Islam dan rukun iman. Pada umumnya kedua belah pihak menyadari bahwa perbedaan mereka terletak pada soal *furu'*, sedangkan dalam hal pokok, usul, mereka sepaham. Mereka mulai berseru pada perlunya persatuan, dengan mengemukakan perlunya toleransi, serta tekanan bahwa mereka segolong saudara, umat Muhammad SAW. Ketika itu telah ada pengakuan yang sama bahwa Islam meliputi agama dan soal-soal masyarakat termasuk politik. Hal ini terlihat setelah MIAI terbentuk pada 1938, suatu federasi yang di dukung oleh kalangan modernis atau tradisionalis (Noer, 1990, p. 337).

Kalangan tradisionalis, mengikuti atau mencontoh paham modernis dalam bidang pendidikan. Mereka mengadakan perubahan dalam sekolah yang mereka dirikan dengan memperkenalkan sistem kelas, disertai dengan kurikulum (Abdullah, 2002, pp. 374-375). Mereka mencontoh cara-cara kalangan modern dalam hal propaganda, seperti mengadakan tabligh, bukan saja di masjid, tapi juga di tempat lain. Selain itu, mereka juga menerbitkan majalah dan brosur.

Hakikat upacara Yaqowiyyu ini tidak jarang mengandung pro maupun kontra dari para ulama, khususnya dari kalangan ulama Muhammadiyah cabang Jatinom. Sebagian menganggap upacara Yaqowiyyu ini sebagai bid'ah, sebagian lain beranggapan upacara seperti ini boleh-boleh saja sepanjang tidak dicampuri unsur-unsur syirik dari pelakunya. Dalam pelaksanaannya pula upacara Yaqowiyyu dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir mulai terlihat dari sajian acara yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Tradisi Yaqowiyyu telah menjadi agenda tahunan pemerintah daerah kabupaten Klaten. Adapun yang tersusun dalam kepanitiaan kegiatan besar Yaqowiyyu sekarang adalah: pegawai ditingkat kecamatan Jatinom, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga kabupaten Klaten, Dinas Pendidikan kabupaten Klaten, dan Pengelola Pelestari Peninggalan Kyahi Ageng Gribig (P3KAG) yang dibantu oleh beberapa anggota dari Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) yang merupakan bagian dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom.

Sebagian besar warga Muhammadiyah di Jatinom cenderung diam untuk tidak berkontribusi langsung dalam kegiatan tradisional sebar apem Yaqowiyyu, namun sebagian kecil dari warga Muhammadiyah lainnya ada yang ikut berperan langsung dalam kegiatan tersebut. Beberapa warga Muhammadiyah yang memiliki peran secara langsung dalam kegiatan sebar apem Yaqowiyyu juga terlibat langsung dalam susunan kepengurusan P3KAG, beberapa warga Muhammadiyah yang terlibat langsung ke dalam susunan kepengurusan P3KAG periode tahun 2017-2019 antara lain Jamaludin (Ketua PCM Jatinom 2010-2015) dan Muhammad Adnan yang menjabat sebagai Penasehat P3KAG, selain itu Joko Suranto Ketua 1 P3KAG juga merupakan aktivis di Majelis Ekonomi PCM saat ini, dan anggota dari LSBO PCM Jatinom yang terlibat yaitu Mohammad Daryanta sebagai sekretaris P3KAG dan Arif Prawoto sebagai Bendahara P3KAG. Pengamatan penulis saat acara inti sebar apem Yaqowiyyu pada tahun 2018 dan 2019 yang memimpin doa saat itu ialah Jamaludin yang merupakan Ketua PCM Jatinom periode tahun 2010-2015 sekaligus sebagai Penasehat P3KAG periode tahun 2017-2019.¹

Walaupun tidak menampakkan identitasnya secara lugas mewakili Ormas Muhammadiyah, dalam prakteknya beberapa warga Muhammadiyah ingin terus melestarikan salah satu kebudayaan yang lama ada di Jatinom dengan tidak memasukkan ideologi yang dikhawatirkan dapat merusak akidah orang Islam. Kamtono (Ketua PCM Jatinom periode tahun 2015-2020 M) berpendapat, memang mulai saat ini yang harus memegang kendali utama adalah orang-orang Muhammadiyah dengan terus menanamkan dan meluruskan arti sebenarnya dalam Tradisi Yaqowiyyu dan dengan tidak menyimpang dari syariat Islam, dengan harapan jangan sampai Tradisi Yaqowiyyu dipegang kendali oleh orang atau kelompok lain yang tidak bertanggung jawab.²

Mengantisipasi penyalahgunaan arti ataupun makna suatu kegiatan tradisional Yaqowiyyu ini Muhammadiyah seringkali menanggapi dan meluruskan tentang bentuk dan tujuan kegiatan tradisional Yaqowiyyu yang sebenarnya melalui forum-forum pengajian tertentu di Jatinom. Seringkali juga permasalahan ini mereka angkat sebagai topik utama dalam kajian-kajian rutin di Jatinom pada saat memasuki bulan Safar.

Bertambahnya masyarakat yang kurang mendukung dalam tradisi ini dari tahun ke tahun semakin terlihat, walaupun sebagian warga Muhammadiyah di Jatinom hanya diam dalam hal menanggapi kegiatan tradisional ini, dengan kata lain terlihat bertambahnya masyarakat yang kurang mendukung terhadap tradisi Yaqowiyyu baik yang aktif di Muhammadiyah ataupun pada ormas lain. Terlihat berkurangnya minat peserta dalam kegiatan ini dari tahun ke tahun mampu menjelaskan bertambahnya masyarakat Jatinom yang sadar akan perlunya menegakkan syari'at Islam.

PENUTUP

Upacara tradisional Yaqowiyyu belakangan ini banyak disalahartikan masyarakat bahwa kue apem ini mengandung unsur yang mistik dan sakral atau dapat menjadi jimat. Menanggapi berbagai permasalahan yang ada dalam kegiatan tradisional ini nampaknya anggota cabang Muhammadiyah Jatinom juga tidak diam serta merta dan tidak seketika menyatakan bahwa kegiatan tradisional Yaqowiyyu ini sebagai bid'ah, walaupun sebagian anggota Muhammadiyah di Jatinom tidak ikut memeriahkan kebudayaan ini dan cenderung diam. Namun beberapa anggota PCM Jatinom juga memiliki peran terhadap terlaksananya tradisi sebar apem Yaqowiyyu ini, sebagian besar dari mereka masuk dalam kepengurusan P3KAG yang bertugas dan bertanggung jawab langsung saat acara inti sebar apem Yaqowiyyu. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom sendiri pun seringkali mengadakan kajian-kajian rutin yang sesekali menanggapi dan meluruskan tentang arti dan tujuan terutama pada saat hari-hari menjelang kegiatan tradisional ini berlangsung, dengan tujuan untuk dapat meluruskan arti tradisi Yaqowiyyu yang sesuai dengan syari'at Islam dengan tidak merusak akidah kaum muslim.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. (T. Abdullah, Ed.) (Vol. 5). Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Amaliyah, E. I. (2015). Relasi Agama dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten. *FIKRAH*, 3(1), 37-56.
<https://doi.org/10.21043/FIKRAH.V3I1.1825>
- Badjerei, H. (1996). *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (A. Mahasin, Trans.). Jakarta: Pustaka Jawa.
- Harjoko, S., & Warono. (1989). *Kyai Ageng Gribig dan Upacara Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom Klaten*. Klaten: CV Sahabat.
- Indarjo. (1953). *Riwayat Kyai Ageng Gribig*. Klaten: Panitia Yaqowiyyu Jatinom.
- Islami, M. E. N., & Ikhsanudin, M. (2014). Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyyu di Jatinom Klaten. *JURNAL MEDIA WISATA: Wahana Informasi Pariwisata*, 12(2). Retrieved from <http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/84>
- Noer, D. (1990). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Rosyadi. (1991). *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional*. (Rosyadi, Ed.). Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya.

¹ Data diperoleh dari poster Susunan Pengurus P3KAG Periode Tahun 2017-2019, yang dipublikasikan di kompleks makam Kyai Ageng Gribig di Jatinom. Diakses pada tanggal 4 Desember 2018 pukul 12.13 WIB.

² Wawancara dengan Kamtono, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom periode ke-47 pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 19.30 WIB.